

Research Article

The Relevance of Ibn Taymiyah's Thought Towards Contemporary Islamic Education Innovation

Suriadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

E-mail: suriadisambas@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Mazidah: Journal Of Educational Research.

Received : April 21, 2026

Revised : May 7, 2026

Accepted : May 18, 2026

Available online : June 5, 2026

How to Cite: Suriadi. (2026). The Relevance of Ibn Taymiyah's Thought Towards Contemporary Islamic Education Innovation. *Mazidah: Journal Of Educational Research*, 2(2), 45-57.
<https://doi.org/10.63738/mazidah.v2i2.34>

Abstract

Islamic education is a field of study that continues to evolve in line with social dynamics and the demands of the times. Ibn Taymiyyah's thought is one of the important contributions in responding to various problems of the ummah through an educational approach based on Islamic values. This research aims to examine Ibn Taymiyah's educational thought which includes aspects of educational philosophy, objectives, curriculum, methods, language of instruction, and ethics of teachers and students, as well as analyze its relevance to contemporary Islamic educational innovations. This study uses a *library research* method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained from various sources of classical and contemporary literature related to Ibn Taymiyyah's thought and Islamic education. The data was then systematically analyzed using descriptive-analytical techniques to find the relationship between the educational concepts offered and today's educational needs. The results of the study show that Ibn Taymiyah's educational thought has significant relevance to the development of contemporary Islamic education, both in terms of philosophical foundations, educational materials, and learning methods. The concept of education developed is based on the Qur'an and As-Sunnah with the approach of al-hikmah (wisdom), al-mau'izhah (good advice), and al-jadal al-ahsan (constructive dialogue). This approach emphasizes a deep, rational, and applicative understanding. Therefore, Ibn TThought, Ibn Taymiyah, Contemporary Islamic Educationaymiyah's thought can be used as a basis for innovation in designing an Islamic education system that is adaptive, integrative, and relevant to the times.

Keywords: Thought, Ibn Taymiyah, Contemporary Islamic Education.

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan bidang kajian yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial

dan tuntutan zaman. Pemikiran Ibn Taymiyyah menjadi salah satu kontribusi penting dalam merespons berbagai persoalan umat melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Ibn Taimiyah yang meliputi aspek falsafah pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, bahasa pengantar, serta etika guru dan peserta didik, sekaligus menganalisis relevansinya terhadap inovasi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan pemikiran Ibn Taimiyah dan pendidikan Islam. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan teknik deskriptif-analitis untuk menemukan keterkaitan antara konsep pendidikan yang ditawarkan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Taimiyah memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, baik dari aspek landasan filosofis, materi pendidikan, maupun metode pembelajaran. Konsep pendidikan yang dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pendekatan al-hikmah (kebijaksanaan), al-mau'izhah (nasihat yang baik), dan al-jadal al-ahsan (dialog yang konstruktif). Pendekatan ini menekankan pemahaman yang mendalam, rasional, serta aplikatif. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Taimiyah dapat dijadikan sebagai dasar inovasi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pemikiran, Ibnu Taimiyah, Pendidikan Islam Kontemporer

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam pada dasarnya sudah di mulai sejak Muhammad di diangkat sebagai utusan Allah. Muhammad adalah tokoh pertama yang mengkonsep pendidikan Islam. Pada perkembangannya, pemikiran pendidikan terus dilanjutkan oleh penerusnya. Banyak para pemikir pendidikan yang lahir sesuai dengan perkembangan masanya. Meskipun pendidikan Islam mengalami pasang surut, namun para pemikir Islam terus lahir dari rahim umat Islam. Penyebab pasang surutnya pendidikan Islam disebabkan oleh kolonialisme dan imperialisme yang menimpa umat Islam di berbagai belahan dunia. Sekalipun pendidikan Islam seolah sudah tidak adalah lagi bekasnya. Jejak-jejak pemikir pendidikan Islam terus ditelusuri. Segala upaya dilakukan untuk menemukan hasil pemikiran mereka yang sempat terkubur. Karya-karya ulama Islam terkait pendidikan Islam tampaknya tidak kalah menariknya untuk dikaji dibandingkan dengan karya pemikiran pendidikan barat.

Usaha yang serius telah banyak dilakukan oleh para pemikir pendidikan Islam dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk mewujudkan pendidikan yang ideal. Karya-karya yang telah dirintis para ulama terdahulu setidaknya telah dijadikan acuan dalam mengkonsep pendidikan Islam pada saat ini. Salah satu tokoh terkemuka dalam pemikiran Islam adalah Ibnu Taimiyah. Ia tidak hanya dikenal sebagai tokoh pemikir Islam dengan berbagai karyanya, namun dalam jejak-jejak karyanya ternyata ia juga tokoh politik dan ekonomi. Hal yang tidak kalah penting dari pemikir Islam ini adalah dalam bidang pendidikan. Ibnu Taimiyah berusaha untuk merespon problematika social keagamaan umat Islam salah satunya dengan pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah layak untuk dikaji. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mengulas serpihan pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah, mulai dari landasan, tujuan, materi dan metode pendidikan. Begitu juga akan dibahas pada bagian akhir tentang implikasi pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah dalam inovasi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, Creswell, untuk mendapatkan implikasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap inovasi pendidikan Islam.

Berikut adalah langkah-langkah metodologi yang akan digunakan Fraenkel, studi literatur akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan awal tentang topik ini (John W. Creswell, 2014). Ini akan mencakup penelitian sebelumnya, laporan, artikel, dan sumber daya lainnya yang relevan. Literatur akan digunakan untuk membangun dasar teoretis dan memahami konteks yang relevan (Fraenkel, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi

Pada zamannya, Ibnu Taimiyah merupakan salah satu ulama tekemuka. Secara lengkap nama beliau adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi Al-Qasim bin Muhammad bin Al-Khidr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah Al-Hambali>. Ibnu Taimiyah dijuluki dengan Abul Abbas Ahmad Taqyudin, sebab nama ayahnya adalah Abul Abbas. Menurut satu pendapat, kakeka dari Ibnu Taimiyah adalah Muhammad bin Khidir (Taimiyah, 2018). Kelahiran beliau berada di kota Harran, wilayah Siria pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 H. bersamaan dengan 22 Januari 1263 M (Aziz, 2015).

Ia tumbuh dan dididik dalam tradisi keluarga besar Taimiyah yang menghormati tradisi akademik yang tinggi. Selain itu, keluarganya sangat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual. Kondisi keluarganya di atas sangat mempengaruhi Ibnu Taimiyah, sehingga ia bisa mendapatkan pendidikan baik dari orang tua maupun para ulama dan guru-guru yang berkualitas. Dari pendidikan yang diperoleh dari orang tua dan guru-gurunya, Ibnu Taimiyah telah menghafal al-Quran sejak dirinya masih berusia 7 tahun dan telah menguasai berbagai bidang ilmu seperti, Hadist, Fikih, tafsir, ushul fiqh, Arab, sejarah, aljabar, ilmu perbandingan agama, logika, kristologi, dan bahasa. Pengaruhnya sangat luar biasa, ia dihormati dan disegani oleh masyarakat pada zamannya (Katmas, 2020).

Pendidikan dan Guru-guru Ibnu Taimiyah

Keluarga Ibnu Taimiyah bermigrasi ke Damaskus sekitar 667 H./ 1268 M. kepergian ke Damaskus ini bertujuan untuk menghindari dari kekejaman antara Tartar dan bangsa Mongol. Uisa Ibnu taimiyah saat itu masih sangat kecil. Kedholiman dan kesewenang-wenangan bangsa tartar memaksa keluarga ibnu Taimiyah harus mengungsi. Saat sudah pindah ke Damaskus usia Ibnu Taimiyah bari 6 tahun. Orientasi orang tua Ibnu Taimiyah dalam bidang Pendidikan sangat jauh kedepan. Ia sangat memahami pentingnya Pendidikan untuk anaknya. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah dididik dan diasuh secara baik dan benar. Dengan Pendidikan yang terarah, Ibnu Taimiyah memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an dalam usia yang relative masih muda. Selain memiliki potensi kecerdasan yang luar biasa, Ibnu Taimiyah didukung oleh kondisi lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Di bawah bimbingan ayahnya, Ibnu Taimiyah berhasil menyelesaikan pendidikannya. Hampir seluruh pendidikannya diselesaikan dalam bingkai paradigma dan madzhab Hambali. Selain memang juga belajar kepada Syaikh-syaikh lain. Sehingga, Ibnu Taimiyah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu, al-Qur'an dan tafsirnya, Hadis dan ilmu hadis, fiqh dan usul fiqh, Bahasa, berhitung, logika serta filsafat, bahkan ia juga belajar kaligrafi dan olah raga. Dari sekian disiplin ilmu yang telah dipelajari dan dikuasai, menurut analisa Al-Nadawi Ibnu Taimiyah sangat menyukai ilmu tafsir. Minat terhadap ilmu tafsir ini tampak sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataannya bahwa dirinya telah mempelajari dan menguasai lebih dari seratus tafsir al-Qur'an. Bisa jadi independensi pemikiran keagamaannya disebabkan oleh penguasaan

terhadap tafsir-tafsir al-Qur'an di atas, disamping memang Ibnu Taimiyah juga menguasai disiplin ilmu-ilmu yang lain (Al-Nadawi, 1995).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Ibnu Taimiyah telah dibimbing langsung oleh ayahnya. Ternyata Ibnu Taimiyah juga belajar kepada pamannya dalam bidang al-Qur'an. Selain guru dari jalur keluarga, Ibnu Taimiyah berguru kepada ulama-ulama ternama di Damaskus dan sekitarnya. Dalam catatan sejarah, ulama-ulama yang ikut andil dalam berkontribusi mendidik Ibnu Taimiyah hingga mencapai dua ratus lebih ulama (Taimiyah, 2006). Antara lain guru-guru Ibnu Taimiyah yang ikut andil dalam mendidiknya sebagai berikut;

- a. Al-Munaja' Ibnu Utsman Al-Tanukhi. Ia lahir pada tahun 611 H. dan wafat pada tahun 695 H. Ia adalah seorang ahli fiqh di Syam pada zamannya. Dari keahliannya dalam bidang fiqh, ia menjadi seorang mufti. Selain itu, ia juga pakar dibidang gramatikal arab. Karya-karya Ibnu Utsman antara lain; Ikhtshar Al-Mausul, Tafsir Qur'an, Syarh Al-Mughni dan lain sebagainya.
- b. Syam Al-Din Abd Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Al-Maqdisi. Ia lahir pada tahun 597 H. dan wafat pada tahun 682 H. keahliannya dalam bidang keilmuan adalah hukum Islam Setelah Sultan Baybars melakukan pembaharuan dalam bidang peradilan, ia diangkat sebagai hakim agung (Suwito, 2008).
- c. Ibnu Abd Al-'Adim, ia lahir pada tahun 557 H. dan wafat pada tahun 678 H. ia ahli dalam bidang hadis. Beberapa ulama meriwayatkan hadis darinya seperti Muhyidin Al-Nawawi dan Ibnu Daqiq Al-'Id. Ibnu Taimiyah mendapatkan sanad hadis musnad Ahmad dari jalur Ibnu Abd Al-'Adim. Selain itu melalui Ibnu Abd Al-'Adim, Ibnu Taimiyah juga menerima hadis-hadis Kutub Al-Sittah (Al-Nadawi, 1995).
- d. Ibnu Abd Al-Qowwi. Ia adalah salah satu ulama yang juga berkontribusi dalam Pendidikan Ibnu Taimiyah. Ia merupakan ulama ahli hadis, fiqh dan nahwu. Salah satu karyanya adalah Al-Furuq.
- e. Syarafudin Ahmad ibn Nikmat Al-Muqoddasi. Ia merupakan guru terakhir dari Ibnu Taimiyah. Ia adalah guru yang memberikan ijin kepada Ibnu Taimiyah untuk berfatwa (Bamari, 2018). Disamping telah mendapatkan ijin dari sang guru, Ibnu Taimiyah belajar berfatwa dari ayahnya. Setelah ayahnya meninggal, Ibnu Taimiyah menggantikan posisinya sebagai mufti (Al-Hamid, n.d.).

Berdasarkan pada kualitas dan kuantitas guru-guru Ibnu Taimiyah di atas, tidak heran jika Ibnu Taimiyah menjadi seorang yang mempunyai keluasan ilmu, kritis dan mempunyai pandangan-pandangan orisinalitas. Selain memang secara geneologi biologis, Ibnu Taimiyah mempunyai potensi yang luar biasa. Pada gilirannya, Ibnu Taimiyah sendiri kemudian mampu melahirkan berbagai tokoh-tokoh yang luar biasa juga, yaitu Ibnu Qoyyim, Ibnu Katsir, Ibnu Abd Hadi, Ibnu Rajab dan lain sebagainya.

Sosial Politik Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah hidup pada masa paruh kedua abad ketujuh hijriyah, yaitu hidup pada tahun 661-728 H. masa ini merupakan sebuah fase sejarah kelanjutan episode sejarah dan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Menurut ahli sejarah, fase ini ditandai oleh berbagai peristiwa besar yang tumbuh di tengah-tengah umat Islam. Peristiwa-peristiwa besar yang terjadi saat itu setidaknya ada peristiwa penting yang akan diungkap dalam tulisan ini.

a. Perang Salib

Salah satu peristiwa yang fenomenal yang mewarnai hubungan umat Islam dan umat kristiani selama berabad-abad lamanya adalah perang salib. Sebenarnya, perang salib yang terjadi sekitar fase 490-690 H. ini tidak akan pernah terjadi, jika kaum muslimin

tidak dalam keadaan terpecah belah yang sangat memalukan mulai dari pemerintahan dinasti As-Salajiqah (Saljuk) di Baghdad, dinasti Fatimiyah di Maghrib dan Mesir, dan bahkan diwilayah Syam dan Jazirah Arabia terpecah dalam beberapa kesultana kecil (*Imarah*). Selain itu, tentu saja Daulah Abbasiyah yang meskipun terpuruk dalam kelemahannya, namun tetap eksis sebagai sebuah kekuasaan. Kondisi deminikan ini kemudian diperparah oleh konflik-konflik internal yang terjadi di antara dinasti-dinasti (Iksan, 2014).

b. Ekspansi Tartar

Rangkaian perang salib yang terjadi antara umat Islam dan kristiani belum selesai, pada penghujung abad ke tujuh, tiba-tiba umat Islam dikejutkan Kembali oleh serangan yang datang dari arah timur, yaitu pasukan Mongolia. Peristiwa yang memilikan ini tidak kalah dahsyatnya dengan perang salib. Bahkan Ibnu Al-Atsir mendeskripsikan dirinya yang ragu dalam menjelaskan peristiwa tersebut. Sebab menurutnya, peristiwa ini merupakan sebuah episode umat Islam yang dampaknya sangat menyedihkan dan menyakitkan terhadap umat Islam (Iksan, 2014).

Berkaitan dengan kondisi keluarga Ibnu Taimiyah, kota Haran yang merupakan tempat tinggal keluarga besar Ibnu Taimiyah harus ditinggalkan. Pada saat itu, kota yang ditempati oleh kelaurga Ibnu Taimiyah diserang oleh tantara Mongol (Tartar). Keluarga besar Ibnu Taimiyah termasuk kedua orang tuanya meninggalkan kota Harran menuju Damaskus untuk kemudian tinggal dan menetap di kota Syiria dengan membawa kitab-kitab yang berharga untuk menghindari serangan dari tantara Tartar tersebut (Amin, 1991).

Pada titik ini, Ibnu Taimiyah hadir sebagai mujtahid dengan fatwanya dengan menyerukan kembali pada ajaran Islam yang masih murni sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara tekstualis-literalis. Sementara itu krisis sosial politik di masanya telah menampilkan Ibnu Taimiyah sebagai seorang mujahid (pejuang membela agama Allah). Ia ikut serta berperang melawan tentara Tartar. Ia turut bertemu dengan Khalifah Malik al-Nashir Muhammad Ibnu Qalawun, sultan Mamluk, dan mengajak sultan untuk bergabung dalam perang suci. Ia juga memimpin perang melawan orang-orang Jabal Khusrawan di Syiria (Iqbal & Nasution, 2010).

Periode Kehidupan Ibnu Taimiyah

Kehidupan Ibnu Taimiyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode yang berbeda. Masing-masing periode tersebut menggambarkan kehidupan Ibnu Taimiyah yang cukup signifikan, baik sebagai pemikir Islam dan pembaharu dalam agama. Periode pertama dimulai sejak kelahirannya hingga tahun 1304 M. Pada periode ini, ia tidak hanya menempuh pendidikan hingga mencapai pendidikan sebagai seorang sarjana, melainkan ia juga terlibat dalam perjuangan mempertahankan kota Damaskus dari gempuran Mongol. Periode kedua dimulai dari tahun 1304 M hingga tahun 1312 M. yaitu tepatnya selama ia berada di Mesir. Pada periode ini sejarawan mencatat terdapat dua Gerakan besar yang dilakukan Ibnu Taimiyah, yaitu kontroversinya dengan mistisisme kaum sufi dan juga terlibat politik yang cukup serius, yaitu konflik politik di masa Sultan al-Nasir Muhammad Ibnu Al-Qalawun yang tengah melakukan konsolidasi memabngun kekuatan.

Pada masa ini, sisa-sisa kehidupan ibnu Taimiyah dihabiskan dalam penjara. Upaya penguasa memenjarakan Ibnu Taimiyah semata-mata hanya untuk membendung pemikiran-pemikiran keagamaan Ibnu Taimiyah. Permulaan periode ketiga Ibnu Taimiyah ini dimulai saat ia Kembali ke Damaskus sekitar tahun 1312 M. dalam pandangan sejarawan, periode ini merupakan pematangan pemikiran Ibnu Taimiyah hingga Ibnu Taimiyah mampu menghasilkan karya tulisan yang berisi pemikirannya.

Dalam fakta sejarah, pada periode ini pula kota Damaskus relatif kosong dari riyak-riyak konflik antara otoritas agama dengan pemerintah baik pada persoalan isu-isu doktrinal maupun soal hukum. Setelah hubungan Ibnu Taimiyah dengan seluruh anggota keluarganya dibatasi, ia meninggal dalam penjara yang terletak di kota Damaskus. Pembatasan terhadap Ibnu Taimiyah ini, tidak hanya pembatasan pada persoalan hubungannya dengan keluarga, melainkan ia juga dibatasi menulis ide-idenya dalam sebuah kitab terutama ide-idenya tentang hukum (Iqbal & Nasution, 2010).

Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah

Dia memiliki pemikiran yang nyeleneh, setra melawan arus pemikiran dan keyakinan mayoritas umat Islam. Madzhab-madzhab besar saat itu ditentang oleh Ibnu Taimiyah. Pendapat dan fatwa-fatwanya seputar Aqidah dan Fiqh, seperti larangan ziarah kubur para Nabi, *tajassum*, tawasul kepada Arwah para Nabi dan wali, syafaat dan lain sebagainya telah menimbulkan kontroversial yang cukup tajam di kalangan umat Islam.

a. Landasan Filosofi Pendidikan Islam

Sebagai salah satu tokoh empirisme, Ibnu Taimiyyah mengkritik dan merespon terhadap pemikiran filsafat para filsuf yang merupakan respon dari ide pokok pembaruan agama dan pemurnian ajaran Islam dari pemahaman Islam yang dianggap tidak sejalan dengan pemahaman Islam awal, serta berdasarkan pada pengamalan terhadap ajaran Islam (Apriola et al., 2021). Gagasan pokok Ibnu taimiyah sebenarnya bermula dari pernyataannya bahwa Islam secara prinsip harus dimengerti dengan benar dari sumber-sumber asalnya, yaitu ajaran al-Qur'an dan ajaran Hadis. Sumber lain yang digagas oleh Ibnu Taimiyah adalah sumber ajaran ulama salaf dan ijtihad para ulama dengan metodologi yang disebut Al-Qiyas Al-Syar'i sebagaimana yang dirumuskan oleh imam Syafi'i. Pendekatan Ibnu Taimiyyah atas pembacaan terhadap teks-teks keagamaan dianggap terlalu harfiah, sehingga tidak heran jika kemudian ia juga dituduh sebagai pencetus literalisme yang kasar dalam memahami teks-teks keagamaan.

Pemikiran filsafat empirisme Ibnu Taimiyyah tampak saat ia mengkritik hal yang sangat esensial terhadap logika yang ditawarkan Aristoteles (silogisme). Dalam kritiknya bahwa terdapat premis dengan nilai kebenaran yang bersifat universal (kulliyat) yang tidak perlu diperdebatkan lagi (apodeitik, burhani) (Khan, 1983) Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, kebenaran yang bersifat universal (kulliyat) tersebut hanya muncul dalam dunia pikiran manusia. Oleh sebab itu pikiran para filosof tidak ada dalam realitas. Secara tegas Ibnu Taimiyah menunjukkan kesalahan para failsuf. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kesalahan para filsuf terletak pada dugaan bahwa apa yang ada dalam dunia pikiran tentu ada pula dalam realitas. Ibnu Taimiyah menawarkan gagasan yang berbeda dengan para filsuf di atas. bagi Ibnu Taimiyyah hakikat sesuatu terdapat dalam dunia realitas, dan bukan berada dalam dunia luar.

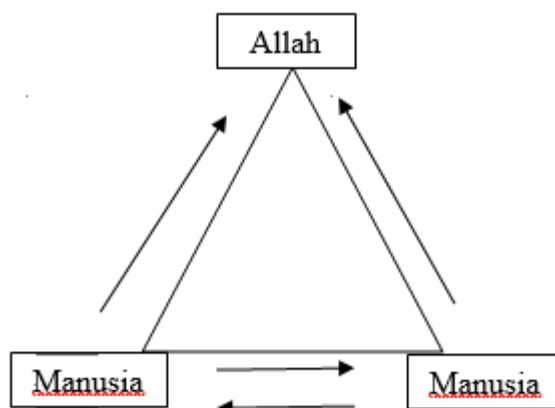
Dengan demikian, berangkat dari pandangannya ini, tidak mengejutkan jika Ibnu Taimiyyah disebut sebagai pemikir empirisime, (Madjid, 1993). Dalam kitab Naqdu al-Mantiq Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa hakikat sesuatu dalam realitas itu bukan yang ada dalam pikiran (Taimiyyah, 1951). Pemikiran-pemikiran besar yang digagas oleh Ibnu Taimiyyah berangkat dari konsep dasar, yaitu Al-Ruju' Ila Al-Kitab wa Al-Sunnah. Sejak awal, Ibnu Taimiyah meyakini meyakini betul tentang bahwa Al-Qur'an dan Hadis secara prinsip telah mencakup semua urusan agama.

Berangkat dari pandangan di atas, dapat dirumuskan bahwa dasar Pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Taimiyah didasarkan pada dua asas yang paling mendasar, yaitu iman melalui ketundukan kepada Allah dan mengikuti jejak-jejak Rasulnya dengan

cara berikrar melalui dua kalimat syahadat (Taimiyah, 2006). Atas asas inilah kemudian akan lahir bentuk-bentuk Pendidikan seperti pendidikan ketauhidan, dan pendidikan mu'amalah. Dalam konteks Pendidikan tauhid, Ibnu Taimiyah ingin menggambarkan tentang konsep orang Alim, tujuan pendidikan, kurikulum dan lain sebagainya. Berdasarkan pada tauhid ini, orang yang alim adalah orang yang menyatakan kesaksiannya atas sifat ketuhanan Allah serta mengseakannya (Apriola et al., 2021).

Dengan demikian, adanya konsep ketuhanan, iman dapat mengeluarkan manusia menuju kebenaran. Bagi Ibnu Taimiyah, tanda orang yang beriman dengan cara berpegang teguh pada Tuhannya, baik dalam bidang ilmu maupun amalan ibadah, yaitu mereka yang masih berpegang tegang teguh pada wahyu yang dimengerti melalui akal sehat (Al-Aql Al-Salim), pendengaran dan mendapatkan hidayah Allah. Sementara pada konteks mu'amalah, Ibnu Taimiyah menempatkan sebagai asas pendidikan kemasyarakatan. Asas ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sebab manusia juga dipandang oleh Ibnu Taimiyah sebagai makhluk sosial yang saling bergantung antar manusia. Untuk itu, agama mengatur hubungan antar manusia. Oleh sebab itu, jika dalam sebuah masyarakat telah dibuat aturan, maka wajib bagi masyarakat untuk mematuhi. Norma-norma tersebut harus sejalan dengan tuntutan agama yang telah dibawa oleh Rasulullah, baik berupa saling memerintahkan kebajikan, saling mencegah kemungkaran, saling nasehat menasehati, dakwah maupun melakukan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan (Bamari, 2018).

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa fondasi pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah terdapat dua asas yang saling berkaitan. Masing-masing asas di atas memiliki sasaran yang berbeda. Asas tauhid lebih menekankan pada Pendidikan individu vertikal, sedangkan mu'amalah menekankan pada Pendidikan yang bersifat horizontal. Disebut dengan vertikal karena secara fitrah manusia memiliki perjanjian dengan tuhan untuk mengesakannya. Sedangkan disebut horizontal karena manusia hidup dalam bermasyarakat. Sehingga dalam konteks Pendidikan Islam, Pendidikan dapat dibangun dengan asas, yaitu Aqidah dan Akhlaq sekaligus. Berikut hubungan di atas dapat dijelaskan dalam bentuk sekema di bawah ini.



Gambar 1. Pola Hubungan Vertikal dan Horizontal

Dari gambar di atas tampak jelas bahwa manusia dalam pandangan Ibnu Taimiyah saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sedangkan hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan penghambaan. Sehingga penanaman keimanan dalam pendidikan dapat dilakukan sebagai asas Pendidikan Islam. Sedangkan hubungan manusia dengan sesama dapat diwujudkan dalam bentuk Akhlaq.

b. Tujuan Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah

Sebagaimana Pendidikan pada umumnya, Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah memiliki tujuan. Setidaknya, Majid Ursa Al-Kailani merumuskan tujuan Pendidikan Ibnu Taimiyah dengan mengklasifikasikan ke dalam tiga tujuan. Yaitu, tujuan pendidikan personal (*Hadf Tarbiyah Al-Fardi Al-Muslim*), tujuan social (*Ikhraj Al-Umah Al-Muslimah*), tujuan desiminasi/penyebaran Islam (*Al-Da'wah li Al-Islam fi Al-'Ala>m*). ketiga tujuan ini dapat dijelaskan secara filosofis sebagai berikut; (Zarkasyi, 2011).

1) Tujuan Personal (*Hadf Tarbiyah Al-Fardi Al-Muslim*)

Dalam pencarian terhadap ilmu, seorang yang menuntut ilmu hendaknya menganggap penting dalam memahami tujuan ajaran yang dibawa Rasulullah baik yang berkaitan dengan perintah, larangan dan lain sebagainya. Jika hal ini betul-betul difahami oleh peserta didik (*Thalib Al-Ilmi*), Ibnu Taimiyah menjamin bahwa antara pencari ilmu dengan Allah tidak ada jarak, bahkan dengan sesama manusia pun juga tidak ada jarak yang menghalangi. Argument yang dibangun oleh Ibnu Taimiyah adalah bahwa manusia pada dasarnya, mampu berfikir, mengindra dan berbuat dalam situasi dan kondisi apapun. Sehingga dalam segala aspek kehidupannya harus berorientasi pada pemantapan Aqidah, bahkan pada saat matipun juga tetap pada pendidikan aqidah yang telah diyakini. Selain itu, kondisi seorang pencari ilmu dalam setiap langkahnya harus tetap bertahan dalam mengikuti jejak Rasulullah.

2) Tujuan Sosial (*Ikhraj Al-Umah Al-Muslimah*)

Pondasi Pendidikan Islam dalam membangun suatu generasi (*Jail*) adalah memperkuat relasi social peserta didik dengan didasarkan pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Dimana al-Qur'an dan Hadis menurut Ibnu Taimiyah telah memberikan dasar atas jalinan relasi social. Atau bahkan peserta didik melupakan bahwa dalam kehidupannya masih membutuhkan hubungan social terhadap orang lain diman ia hidup ditengah-tengah masyarakat. Untuk memperkuat pendapatnya di atas, Ibnu Taimiyah mengutip satu ayat Al-Qur'an yang dianggap relevan dengan pernyataannya di atas (Taimiyah, 2018).

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا تَصَرَّىٰ أَوْحَدًا مِّثْقَهُمْ فَتَسْأُو حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: Dan diantara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. (QS: Al-Ma'dah; 14)

Ibnu Taimiyah, memberikan pandangan tafsirnya terhadap ayat di atas, menurutnya. Kaum Nasrani telah melupakan risalah yang telah dibawa oleh para nabi-nabi mereka. Bahkan mereka telah melupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabinya. Mereka lebih mementingkan kehidupan individu dan mengembangkan kebudayaan tanpa mementingkan aspek social mereka. Padahal, menurut Ibnu Taimiyah setiap ibadah dapat dilihat dari dua sisi secara bersamaan, yaitu aspek keagamaan yang secara langsung berelasi dengan Allah, dan aspek social yang berhubungan dengan masyarakat (Taimiyah, 2018). Secara tegas Ibnu Taimiyah mengatakan orang-orang yang hanya mementingkan aspek vertical dan melupakan aspek social digolongkan pada kelompok ahli bid'ah.

3) Tujuan Desiminasi/ penyebaran Islam (*Al-Da'wah li Al-Islam fi Al-'Alam*)

Tujuan pendidikan Islam yang lain dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah

menyiapkan dan memberikan tanggungjawab untuk mampu bertugas dalam dakwah menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Dasar yang digunakan sebagai sandaran tujuan ini adalah terutusnya Nabi Muhammad sebagai pemberi kabar gembira dan memberikan peringatan. Target yang ini dicapai oleh tujuan dakwah ini adalah terbentuknya masyarakat yang mampu beriman kepada Allah, menjalankan perintah dan larangannya. Ibnu Taimiyah menjadikan Al-Qur'an dalam penggalan surat Al-Imran ayat pijakan dalail normative atas tujuan Pendidikan ini (Apriola et al., 2021).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Dalam ayat ini, Ibnu Taimiyah memberikan pandangannya dengan merujuk pendapat Abu Hurairah. Ayat di atas difahami bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mengikat diri mereka atas kebaikan hingga mereka masuk surga. Artinya manusia terbaik adalah mereka yang sanggup menyerahkan harta dan diri mereka untuk kepentingan orang banyak.

c. Materi Pendidikan

Dalam sebuah proses Pendidikan atau pembelajaran pada umumnya terdapat materi yang diajarkan kepada peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Ibnu Taimiyah menggunakan istilah *Manhaj* dalam menyebut materi (kurikulum). Dalam hal ini Ibnu Taimiyah menawarkan empat rumusan materi dengan sasarannya masing-masing. *Pertama*, materi yang dapat menjadikan peserta didik mencapai pada pengesaan terhadap Allah. Materi ini merupakan materi kajian tentang kajian terhadap ayat-ayat Qouliyah yang terdapat dalam al-Qur'an, ayat Kauniyah yang ada dalam alam semesta, serta ayat-ayat tentang ilmu jiwa. *Kedua*, materi yang mendorong peserta didik mampu mengetahui ilmu Allah, yaitu sebuah pengetahuan yang dapat melihat kesempurnaan ciptaan Allah.

Ketiga, materi yang dapat mendorong peserta didik mampu mengetahui kekuasaan Allah, yaitu sebuah kajian yang dapat menjelaskan tentang jumlah ciptaan Allah dengan segala keindahannya. *Keempat* adalah materi yang dapat menunjukkan atas penciptaan Allah (perbuatan Allah) yang berupa verifikasi keragaman kondisi dan peristiwa yang merupakan manifestasi dari eksistensi yang berbeda-beda (Fauziyah et al., 2024). Untuk memahami semua materi di atas, Ibnu Taimiyah mendorong untuk menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar. Secara ekstrim Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Bahasa Arab merupakan Bahasa yang paling sempurna. Bahkan dalam konteks mengkaji agama, peserta didik wajib untuk mempelajari Bahasa Arab. Alasan klasik yang dipakai adalah karena wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah Bahasa Arab.

d. Metode Pendidikan

Thoriqah untuk menyebut metode. Menurut Ibnu Taimiyah setidaknya proses Pendidikan dapat dilakukan dengan dua metode sekaligus. Kedua metode tersebut adalah *Al-Thariqah Ilmiah* dan *Al-Thariqah Iradiyah*. Dalam kitab *Fatwa Ilm Al-Suluk* Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *Al-Thariqah Ilmiah* dapat membawa peserta didik pada satu pemahaman atas suatu pengetahuan dengan disertai argument dan hal-hal yang dapat diperoleh dari ilmu tertentu (Zarkasyi, 2011). Dasar Ibnu Taimiyah membagi *Al-Thariqah* dalam dua bagian ini adalah karena *Qalb* merupakan perangkat dari pembelajaran (Al-

Kailani, 1986). Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa mula-mula hati diciptakan dalam kondisi baik, sebagaimana anggota badan yang lain diciptakan dengan baik.

Namun, setelah manusia melakukan perbuatan yang berlawanan dengan fitrahnya, maka hati akan rusak. Kondisi hati yang demikian ini layaknya seperti tubuh manusia saat dalam kondisi sakit, rasa makanan tidak enak dan hal-hal yang bermanfaat bagi badan, namun jika setelah badan sembuh dari penyakitnya, maka badan akan kembali seperti sehat seperti semula. Begitu juga kondisi hati, hati akan kembali kepada pengetahuan yang benar, bermanfaat dan dapat beraktivitas kehidupan yang baik.

Secara jelas Ibnu Taimiyah mengidentifikasi *Qalb*. Menurutnyanya *Qalb* memiliki dua potensi, yaitu potensi ilmiah, dan hal itu berada dalam pikiran. Sementara potensi yang lain adalah potensi iradah, yang berorientasi pada tindakan. Berfikir bermula dari *Qalb* dan berakhir pada otak. Sementara iradah bermula dari *Qalb* dan berakhir di anggota tubuh. Jadi, kedua potensi di atas dapat memproduksi akal. Oleh sebab itu, akal merupakan sifat bagi *Qalb* yang berupa pikiran dan iradah.

Implikasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah terhadap Inovasi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Pendidikan yang ditawarkan oleh para tokoh Islam selama ini diabaikan oleh para pelaku Pendidikan terutama pelaku Pendidikan Islam. Tidak terkecuali, pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Pendidikan Islam seolah hanya menjadi pengetahuan semata (Mujib, 2008). Dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Pendidikan yang digagas oleh tokoh-tokoh Islam terkemuka tidak pernah dijadikan satu model Pendidikan yang ideal. Pendidikan di Indonesia masih lebih mengidolakan pemikiran Pendidikan yang diproduksi oleh kelompok-kelompok barat.

Dalam pengembangan Pendidikan Islam yang di dalamnya mencakup inovasi Pendidikan, tampaknya selalu merujuk pada hasil-hasil pemikiran Pendidikan barat yang syarat dengan nuansa *materialistic*. (Tafsir, 2006). Padahal Islam dengan berbagai pemikiran tokohnya, telah mampu melahirkan gagasan-gagasan yang justru tidak kalah kualitasnya dengan pemikiran Pendidikan kelompok barat. Salah satunya adalah Ibnu Taimiyah. Berdasarkan hasil tela'ah atas pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah di atas, kiranya inovasi Pendidikan Islam dapat bergeser dengan menggunakan gagasan pemikiran Ibnu Taimiyah (Fageh, 2019).

Salah satu permasalahan yang mendorong penelusuran terhadap konsep dan teori pendidikan Islam yang ideal adalah karena disebabkan belum dirumuskannya konsep dan teori baru yang mencukupi dan memadai. Selama ini konsep dan teori yang berkembang di kalangan Lembaga pendidikan Islam lebih banyak konsep dan teori pendidikan yang dilahirkan dari hasil pemikiran barat yang bersifat antroposentris. Padahal, secara doktrinal-teologis filosofis, konstruksi sistem dan nilai-nilai pendidikan Islam yang integralistik jauh lebih baik dan lebih unggul dari pada hanya sekedar sistem-sistem pendidikan Islam yang terdiktomi (Ismail, 2003).

Sebagai sebuah contoh, landasan filosofis Pendidikan Islam yang di tawarkan Ibnu Taimiyah menarik untuk merekonstruksi landasan filosofis Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya landasan filosofis Pendidikan pada masing-masing satuan kerja. Jika merujuk pada landasan filosofis Pendidikan Ibnu Taimiyah, terdapat dua landasan yang paling esensial yaitu landasan teologis dan landasan sosiologi. Memang Pendidikan Islam secara nasional telah menggunakan Pancasila sebagai landasan filosofinya. Salah satu butir dalam Pancasila memuat ketuhanan yang maha esa (Khovifa et al., 2024). Namun demikian, landasan ini tampaknya masih kering. Berbeda dengan landasan yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah yang secara terperinci landasan teologis tergambar jelas.

Begitu juga, satuan Pendidikan di Indonesia, terutama Pendidikan Islam tidak serius menggarap landasan sosiologis sebagai pijakan pengembangan pendidikannya. Dampak nyata absennya landasan ini adalah pendidikan seolah menjaga jarak dengan lingkungannya. Akibatnya, peserta didik tidak akan mampu menganalisis masyarakat dan lingkungannya dengan baik. Ini persoalan yang krusial dalam pendidikan Islam (Syarifuddin, 2011). Di pihak lain, dari sisi tujuan, tawaran Ibnu Taimiyah dengan dua arus tujuan pendidikan Islam, tampaknya patut untuk diakomodir dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sebab tujuan pendidikan Ibnu Taimiyah secara jelas menyasar pada individu dan sosial sekaligus.

Dari sisi individu, tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pemantapan aqidah. Secara faktual, belakangan produk-produk pendidikan Islam sudah tidak lagi mementingkan kemantapan keyakinan kepada Allah sebagai goal dari pendidikan Islam. Orientasi pendidikan Islam kini telah mengalami degradasi yang sangat signifikan. Orientasi pendidikan Islam sudah berubah. Haluan menuju orientasi yang mampu memenuhi dunia kerja (Fauziah et al., 2024). Oleh sebab itu, perlunya rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dikembalikan pada orientasi pemantapan aqidah dengan mengikuti jejak Rasulullah sebagaimana tawaran Ibnu Taimiyah di atas.

Selain tujuan individu di atas, tujuan lain yang digagas oleh Ibnu Taimiyah adalah tujuan sosial. Tentu ini penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Sebab peserta didik bukan benda mati yang hanya hidup secara individualis. Meskipun tujuan ini bersifat sosial kemasyarakatan, tetap harus dipandu oleh ajaran-ajaran Islam (Aini & Abidin, 2022). Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan sebuah materi sebagai pendukung terwujudnya tujuan tersebut. Ibnu Taimiyah dengan tawaran empat rumusan di atas dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan materi yang tidak hanya transfer pengetahuan, melainkan dapat dijadikan amaliah oleh peserta didik dalam kehidupannya.

Apapun bentuk materi dan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, tetap harus bermuara pada kemampuan peserta didik mengesakan dan mengagungkan Allah. Sebagai sebuah contoh, materi biologi harus digiring bagaimana peserta didik mampu bertafakkur betapa agungnya ciptaan Allah. Pada gilirannya, dengan kemampuan bertafakkur ini, akan mendorong peserta didik dengan sendirinya mengagungkan Allah. Penguatan terhadap potensi berfikir dan bertindak juga menjadi bagian untuk melakukan pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam. Sebab menurut Ibnu Taimiyah, hal ini juga menjadi untuk menumbuhkan daya kritis terbatas peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Ibnu Taymiyyah, dapat disimpulkan bahwa gagasan pendidikannya memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia yang menuntut profesionalisme, keunggulan, dan kemajuan. Landasan utama dalam pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyah adalah tauhid, yaitu keimanan kepada Allah sebagai fondasi seluruh aspek pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip dasar yang menjadi pusat dan pengarah bagi seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, materi, hingga metode pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dibangun di atas paradigma tauhid yang kokoh agar mampu menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Pemikiran Ibn Taimiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual secara seimbang. Konsep ini relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai moral. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Ibn Taimiyah dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam merancang inovasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan, tanpa kehilangan nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Abidin, Z. (2022). Analisis Komparasi Pemikiran Ekonomi Islam Antara Abu Yusuf, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.10514>
- Al-Hamid, S. A. (n.d.). *Ibn Taimiya: Hayatuhu wa 'Aqidahu*. Al-Ghadir.
- Al-Kailani, M. U. (1986). *Al-Fikr Al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah*. Maktabah Dar Al-Turath.
- Al-Nadawi, A. A.-H. A. (1995). *Syaikh Al-Islam Ibn Taimiyah*. Pustaka Mantiq.
- Amin, M. (1991). *Ijtihad Ibn Taimiyah Dalam Bidang Fiqh Islam*. INIS.
- Apriola, K., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1), 32. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Kalimedia.
- Bamari, J. (2018). *Kritik atas Kritik: Analisis Pemikiran Kontroversial Ibnu Taimiyah*. Nur Al-Huda.
- Fageh, A. (2019). Analisa Ontologi dan Epistemologi Hadis Perspektif Ibn Taimiyah. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.470>
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>
- Fraenkel, J. R. (2017). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill Education.
- Iksan, M. (2014). *Belajar Toleransi dari Ibnu Taimiyah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Iqbal, M., & Nasution, A. H. (2010). *Pemikiran Politik Islam*. Kencana.
- Ismail, F. (2003). *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*. Bakti Aksara Persada.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Katmas, E. (2020). *Maqashid Syariah Ibnu Taimiyah dalam Panorama Maqashid Syariah*. CV Media Sains Indonesia.
- Khan, Q. (1983). *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. Pustaka Salman.
- Khovifa, N., Lumbantoruan, J. I., Sinaga, D. Y., Nasution, P. S., & ... (2024). Analisis nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dalam penerapannya pada profil pancasila di sdn 104207 cinta damai tp 2022/2023.
- Madjid, N. (1993). *Kontroversi Sekitar Ketokohan Ibnu Taimiyah*. Paramadina.
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Suwito. (2008). *Sejarah Sosial Islam*. Kencana.
- Syarifuddin, T. (2011). *Landasan-landasan Pendidikan*. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, I. (2006). *Ibadah Tanpa Perantara: Kaidah dalam Tawasul*. Pustaka As-Sunnah.
- Taimiyah, I. (2018). *Mu'jam Al-Fatawa*. Pustaka Shahifah.

**Relevansi Pemikiran Ibn Taimiyah
Terhadap Inovasi Pendidikan Islam Kontemporer**
Suriadi

Taimiyyah, I. (1951). *Naqdu al-Mantiq*. Dar Al-Fikr.

Zarkasyi, A. F. (2011). 'Aqidah al-Tauh id 'Inda Ibn Taimiyah. *TSAQAFAH*, 7(1), 191.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.116>